

Prolog

“Biar saja langit yang berkisah, senja yang bercerita, tentang apa itu keindahan yang sesungguhnya. ”

Tuhan tentu sudah menuliskan berbagai cerita kehidupan manusia yang amat rapih dalam tangan nya. Semua tergantung dari bagaimana manusia memilih sendiri jalan yang mana yang akan manusia pilih; Bahagia atau menderita, sukses atau gagal, semua berlaku dalam hal apapun. Lalu kehidupan yang seperti apa yang begitu di idam-idamkan oleh ke empat manusia ciptaan Tuhan yang begitu sempurna ini. Rangga, Mia, Gina dan Diyon. Empat sahabat yang sudah cukup lama bersahabat. Setiap hari mereka melakukan kehidupan yang begitu berirama ditempat yang dinamakan “Pintu Senja” tempat gerbang matahari sore bersinar disitu, dengan satu kursi panjang menghadap danau menjadi tempat mereka bersuka dan berduka cita .

Terik matahari senja begitu terang menyorot sore ini, suara gelak tawa dan alunan kicauan burung bercampur menjadi satu. Daun yang kering dimusim panas Kota Serang mulai berguguran menandai masuknya bulan September. Di balik kursi panjang nan usang, empat anak manusia selalu menertawakan diri mereka masing-masing. Saling bertukar cerita dipenghujung senja.

Bagi rangga, matahari sore adalah perwakilan dari pelukan kedua orang tua nya. Bagi diyon wiyatmoko, sore adalah waktu yang pas untuk berekspresi. Untuk Gina Novitasari, sore adalah waktu dimana pengistirahatan di mulai, setelah di Siang hari berjuang. Berbeda dengan Mia Anggita Sari, perempuan tanpa argumen yang selalu menganggap hidupnya mengalir apa adanya. Baginya, kapanpun dan di waktu apapun, yang terpenting adalah dekat dengan ketiga sahabatnya.

"Hey, Gina pulang dulu yah. Gina mau siap-siap buat besok berangkat," ucap Gina.

"Gina jadi ikut lomba? Gue ditinggal sendiri dong!", mia memelas.

"Kan masih ada mereka berdua yang jagain kamu"

"Gin, berapa hari?" Tanya rangga.

"Lima hari paling, Ga. Soalnya sambil pelatihan juga sih. Kalian disini baik-baik yah, sampe ketemu lagi".

"Yaudah! Lu hati-hati Gin disana" ujar Diyon.

Mereka saling menempelkan ujung kepalanya dan berteriak lantang "Sahabat"

"Pergi dulu ya" Gina melambaikan tangan nya dan melangkah pergi.

Ketiga nya masih memandangi langkah Gina. Gina mewakili sekolah nya untuk ikut serta kejuaraan Sains Tingkat Nasional selama Lima hari di Nusa Tenggara Barat. karena memang, Gina lah yang lebih pintar dari ketiga sahabat nya. Sedangkan Rangga adalah seorang penghayal cerita diatas buku. Diyon seorang laki laki penggila seni melukis, puluhan lukisan nya berjejer di sebuah ruangan di rumah nya. Mia sendiri adalah perempuan yang menyukai basket. Baginya, bola dan Ring basket adalah hidupnya. Mungkin Tuhan memang sudah mentakdirkan jalan mereka masing- masing yaitu di pertemuan dalam status persahabatan. Satu semboyan yang selalu mereka junjung tinggi *"Sahabat sampai kapanpun tidak akan pernah menjadi Cinta".*

Semboyan itu selalu menjadi pengingat Keempat sahabat yang mereka juluki "Empat Serangkai"

Keadaan kembali hening, hanya rintihan belalang dan kicauan burung gereja saling bersahutan.

"Menurut kalian, bahagia itu apa sih?" ucap Mia memecah keheningan.

"Gue sih punya keluarga yang utuh" Jawab rangga datar

"Lu yon?" Mia menyenggol bahu diyon yang sedang asyik membuat sketsa .

"Gue?Arti Bahagia? Menurut gue Bahagia itu selalu bisa hidup sesuai dengan apa yang gue pengen",

"Contohnya?", Tanya rangga

"Gue pengen makan, ada makanan nya. Gue pengen minum, ada minuman nya. pokoknya apa yang gue pengen ada, itulah bahagia." Jawab diyon mantap.

"Oke! Gue terima dunia hayal lu" sahut mia sinis

Diyon menoleh ke arah Mia dan mengernyitkan dahi nya.

"Oh iya, Rangga. Emang keluarga utuh bisa ngejamin bahagia?" Tanya mia lagi.

"Pasti! Bukan nya keluarga itu sumber kebahagiaan!"

"Belum tentu!" Elak mia.

"Lalu ?" Tanya rangga mulai dengan nada serius.

"Ada keluarga yang utuh tapi mereka sibuk, sehingga lalai dengan anaknya"

"Ada juga keluarga yang utuh tapi anak nya setiap hari selalu disiksa"

"Ada.."

Tiba tiba diyon memotong

"Udah stop! Ngomongin apa sih kalian? Denger yah, bahagia itu tergantung dari diri kita sendiri. Semua yang ada di hadapan kita hanya sebuah pilihan yang menuntun diri kita apakah kita menerima nya sebagai sebuah kebahagiaan atau sebaliknya"

"Bikin gue tiba-tiba bijak aja" Diyon menaruh Cat nya dan ikut duduk disamping rangga dan Mia.

Rangga dan Mia saling bertatapan sebentar setelah itu kembali hening.

"Nah udah kan ngomongin bahagia nya ? Gue pengen kasih kabar bahagia sama kalian" Diyon memecah keheningan sembari merangkul dua teman nya.

"Apaan yon?" tanya Rangga penasaran

"Tadi gue dapet Sms balesan dari panitia festival lukis yang kemaren gue ikut daftar. Lu berdua inget nggak?"

"Pendaftaran Festival lukis di Yogyakarta yang di tempel di mading sekolah itu?" Rangga mencoba menebak.

"Betul!"

"Lu diterima?"

"Yoi bro! Gue berangkat lusa, nanti anterin gue ke Bandara ya!"

"Horeee! Akhirnya seniman gila ini lukisan nya masuk Festival juga " Teriak rangga.

"Sialan lu"

"Selamat yah yon" ucap mia sembari tersenyum.

"Berpelukan dong!" Ajak Diyon sembari melingkarkan tangan nya ke tubuh Rangga dan Mia. Mereka berteriak lantang lagi menyebut satu kata 'Sahabat'

Langit mulai gelap. Sayup-sayup angin terlihat berlari-lari bersama puluhan burung yang hendak pulang ke rumah nya masing-masing. Meski panas di siang hari Kota sering berubah ubah cuaca. Siang kadang begitu panas dan Malam Hujan lebat. Nampak nya warna gelap langit akan memuntahkan Air nya malam ini. Ketiga sahabat itu mulai berbenah membereskan apa saja yang berceceran ditempat itu. Tradisi yang cukup bagus, segelontor anak muda yang masih memperdulikan kebersihan lingkungan.

"*Lu mau disini aja Ga?*" Tanya Mia.

"*Iyah, biasa nikmatin senja dulu*" Rangga terkekeh

"*Dasar aneh! Langit lagi gelap gini dibilang nikmatin senja. Sinting emang yah lu ga*" ucap diyon dengan nada mengejek

"*Penghayalan orang berbeda-beda bro*" Rangga menyipitkan satu mata nya .

"*Kita pulang dulu yah. Yuk yon!*" Mia menepuk bahu diyon

"*Kalian hati-hati! Titip salam sama keluarga yah*" ucap rangga.

Kedua nya meninggalkan Rangga sendirian. Kumpulan bangau di tengah danau seperti memperhatikan kesendirian nya. Bagi sebagian laki-laki, duduk sendiri adalah sebuah ketenangan yang menyenangkan. Meski berjiwa sosial sekalipun, terkadang manusia butuh kesendirian. Mengenang, memutar kenangan dan menata jiwa yang kadang rapuh tiba-tiba.

Rangga mencoba memutar moment percakapan nya dengan Mia dan Dyon "*Apa itu Bahagia sebenarnya?*" Pertanyaan yang bahkan hampir jutaan manusia sulit mendefinisikan nya .

Satu hal yang menjadi alternatif kebahagiaan bagi Rangga saat ini adalah dirinya bisa perlahan mengubur masa lalu nya, menata jiwa yang mantap, dan membuang jauh jauh rasa Traumatik nya terhadap memori buruk keluarganya.